

Nilai-nilai Toleransi dalam Tradisi Upacara *Mapag Sri* di Desa Slangit, Cirebon

Faqih Alfarisi

Pesantren Dar'at-Tauhid Arjawinangun Cirebon
faqihalfarisi32@gmail.com

Aep Saepuloh

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
asaepuloh2007@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Alfarisi, Faqih; Saepuloh, Aep. (2023). Nilai-nilai Toleransi dalam Tradisi Upacara *Mapag Sri* di Desa Slangit, Cirebon. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 1: 143-148. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.24377>

Article's History:

Received March 2023; Revised March 2023; Accepted March 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The mapag sri ceremony ritual is a social product of society in which it has a social function as an introduction to the values of tolerance through activities that exist at every stage of the process. The purpose of this study is to describe the values of tolerance contained in the Sri Mapag ceremony. The research method used is a qualitative method through direct observation and interviews or in-depth interviews with related parties such as the people in Slangit village, village heads, cultural leaders and religious leaders. The social function possessed by the Mapag Sri Ceremony should be appreciated by continuing to preserve this tradition.

Keywords: social ethics; social facts; religion institution; traditional ceremonies; Rural sociology

Abstrak:

Ritual upacara Mapag Sri merupakan produk sosial masyarakat yang di dalamnya memiliki fungsi sosial sebagai pengenalan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan yang ada pada setiap tahapan prosesnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam upacara Sri Mapag. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui observasi langsung dan wawancara atau wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait seperti masyarakat di desa Slangit, kepala desa, tokoh adat dan tokoh agama. Fungsi sosial yang dimiliki Upacara Mapag Sri patut diapresiasi dengan tetap melestarikan tradisi ini.

Kata Kunci: etika sosial; fakta sosial; lembaga keagamaan; upacara adat; Sosiologi perdesaan

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan sosial suatu masyarakat, karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang saling berkaitan sehingga membuat sebuah sistem. Dalam UU No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal atau tradisi didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal atau Tradisi merupakan suatu filosofi dan pandangan hidup

yang terbentuk dalam waktu yang sangat lama dan menyentuh berbagai bidang kehidupan seperti dalam tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan dan masih banyak lagi terapannya (No, 32 C.E.).

Dengan banyaknya tradisi maka didalamnya akan lebih banyak lagi ritual-ritual yang dilakukan, misalnya dalam Suku Jawa memiliki banyak sekali tradisi dan ritual dalam menjalankan kehidupannya, mulai dari ritual kehamilan, ritual kelahiran dan ritual-ritual lain yang bersifat sakral. Ritual adalah wujud atau sebuah representasi dari keyakinan masyarakat yang di dalamnya terdapat tata cara melakukan Upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan keyakinannya yang berkembang (Falikhah, 2017).

Sebuah ritual dapat terlaksana dengan mengumpulkan berbagai macam unsur dan komponen berdasarkan keyakinan masyarakat, seperti waktu, tempat, alat-alat upacara yang sudah di tentukan sebelum melaksanakannya (Rakhmat, 2019). Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual atau *ceremony* adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Lail, 2017).

Tradisi atau kearifan lokal yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam nilai-nilai yang terkandung didalamnya, termasuk juga nilai toleransi atas dasar kemanusiaan. Nilai toleransi adalah salah satu prodak nilai yang terkandung dalam sebuah upacara atau ritual. Nilai toleransi yang dimaksud adalah mencakup pelajaran hidup dalam hal menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat, sehingga terjadinya perdamaian dalam ekosistem masyarakat yang sehat (Anshori, 2012; Rosyad et al., 2022).

Mapag sri merupakan merupakan salah satu tradisi dalam bentuk upacara budaya yang berada di Indonesia dan masih dilakukan hingga kini. Salah satu contoh masyarakat yang masih konsisten melakukannya adalah masyarakat Desa Slangit Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon. Masyarakat Desa Slangit melakukan Upacara *Mapag sri* biasanya pada panen pertama di awal tahun, yakni jika pada Januari dilakukan penanaman maka *Mapag sri* di lakukan pada akhir bulan Maret atau awal bulan April. Menurut kepercayaan yang berkembang di sana di yakini bahwa setelah melakukan *Mapag sri* setelah panen, maka panen-panen berikutnya pada tahun itu di yakini akan berlimpah dan jika tidak dilakukan panen selanjutnya di yakini akan sedikit bahkan bisa gagal panen.

Sebagai produk dari kearifan lokal *mapag sri* juga memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya termasuk juga nilai-nilai toleransi, baik itu terlihat jelas dalam sebuah bentuk nasihat atau juga tak tersirat secara langsung, melainkan tersembunyi dalam setiap tahapan prosesinya, oleh karena itu penulis tertarik meneliti nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam tradisi upacara *Mapag sri* di desa Slangit.

Dalam upacara *Mapag sri* terdapat makna simbolik didalamnya sehingga menarik untuk dikaji oleh para antropologi agama dan budaya. sebagai bahan pertimbangan, maka penulis mengambil dan meninjau dari kajian terdahulu yang sudah dilakukan, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, karya Risma Ramadhan yang berjudul 'Aktivitas komunikasi upacara *Mapag sri*' Islamic Comunication Journal UIN Walisongo, Vol. 02, No. 02, Edisi Juli-Desember, Semarang: 2017 (Ramdhan, 2017). Maksud penelitian tersebut untuk menguraikan secara mendalam mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Panen Padi *Mapag sri* Di Desa Ujunggebang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Cirebon, adapun fokus masalah peneliti dibagi ke dalam beberapa sub masalah mikro yaitu Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, dan Tindakan Komunikatif dalam upacara adat Panen Padi *Mapag sri*.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Ega Rifa Lifiani dan Gregorius Genep Sukendro berjudul "Makna ritual Perayaan *Mapag sri* bagi Warga desa Segeran Kidul, Indramayu", Universitas Tarumangara, Vol.5 No.01, Edisi Maret 2021. Isi dari jurnal tersebut menjelaskan urgensi upacara *mapag sri* bagi masyarakat desa Segeran Kidul dan berkaitan erat dengan kehidupan berkeyakinan masyarakatnya. *Ketiga*, , Elis Jayanti, 2015, berjudul "Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Mapag Dewi Sri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Konsep Ekosistem di Man Cirebon 1" Jurusan IPA Biologi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Jayanti, 2015), dengan latar belakang skripsinya Kebudayaan lokal upacara adat Mapag Dewi Sri berkaitan langsung dengan konsep Ekosistem. Ekosistem menunjukkan adanya interaksi bolak-balik antara makhluk hidup (biotik) dengan alam (abiotik). Ekosistem bisa dikatakan juga suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.

Dari ketiga referensi di atas sangat membantu penulis dalam menjabarkan penjelasan mengenai Tradisi *Mapag sri*, akan tetapi dari ketiganya memiliki fokus yang berbeda. Penulis juga ingin membahas *Mapag sri* dari sudut pandang lain, yakni terkait nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam tradisi *mapag sri*.

METODE

Metodologi merupakan pendekatan yang secara umum digunakan untuk mengkaji sebuah topik penelitian ilmiah (Deddy, 2018). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan turun langsung ke lapangan dan mencari data-data yang diperlukan secara langsung (Wibisono et al., 2021). Metode penelitian kualitatif suatu prosedur penelitian kemudian tujuannya adalah menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diobservasi (Taylor et al., 2015). Penulis mengambil pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali data dengan turun langsung ke lapangan penelitian, sehingga penulis masuk dalam kegiatan kesenian yang terdapat di lapangan dan mencatat secara serius data yang diperoleh dengan memanfaatkan catatan langsung (Rahman, 2020). Dalam hal ini penulis langsung turun ke lapangan dan mengikuti prosesi upacara *Mapag sri* yang terdapat di Desa Slangit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *Mapag Sri*

Masyarakat desa Slangit adalah salah satu contoh masyarakat yang masih menjaga budaya dan tradisinya. Pada zaman modern ini tidak membuat masyarakat desa Slangit kehilangan identitasnya, bahkan tradisi dan kebudayaan lokal sudah menjadi bagian dari identitas mereka. salah satu tradisi yang masih lestari hingga saat ini adalah *Mapag sri*, disini penulis akan menjabarkan bagaimana prosesi upacara *mapag sri*.

Rempugan

Rempugan jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah berkumpul untuk melakukan diskusi, semua bagian masyarakat yang memiliki pengaruh dikumpulkan seperti tokoh agama, adat, pemuda, budayawan dan beberapa perangkat desa. Tujuan dari dilakukannya *Rempugan* adalah menyamakan pandangan mengenai tradisi *mapag sri* dari setiap tokoh, setelah itu menentukan Hari pelaksan dan persiapan tempat pelaksana, atau dalam bahasa lokalnya *nentu dinten lan gena* (menentukan hari dan tempat).

Mempersiapkan Sesajian

Dalam kepercayaan masyarakat desa Slangit, bersaji merupakan peninggalan kebudayaan Hindu-Budha sebagai nilai-nilai simbolis ungkapan rasa syukur kepada para leluhur dan dewa-dewi kemudian datang agama Islam yang mengganti maknanya semua kembali kepada Allah SWT atas limpahan hasil panen. Oleh karena itu, ada berbagai macam sesajian seperti halnya: bunga tujuh rupa, kemenyan, tebu, *pring gading* (bambu kuning), pisang setundun, *kelapa dugan* (kelapa muda), *boreh* atau bedak, bubur (bubur ayam, bubur ubi, dan bubur sum-sum), payung, uang recehan, minyak wangi, nasi tumpeng kuning, nasi tumpeng putih, ayam panggangan.

Tahlilan

Masyarakat Desa Slangit melaksanakan upacara *Mapag sri* dilakukan setiap menjelang panen. Sebelum pelaksanaan upacara *Mapag sri* dilakukan, acara yang terlebih dahulu yaitu tahlilan. Tahlilan sebagai pembuka acara. Tahlilan merupakan suatu upacara keagamaan yang sudah biasa dilakukan oleh umat agama Islam. Disamping itu, dalam upacara ini terdapat beberapa pembacaan do'a Islam. Tahlilan yang memiliki fungsi sebagai penghubung atau wasilah agar sang pencipta jagat raya yaitu Allah SWT melindungi dan menjaga dalam pelaksanaan upacara *Mapag sri*.

Dalam acara tahlilan masyarakat Slangit ini dari berbagai kalangan berkumpul bersama baik muda maupun lanjut usia, dalam rangka berdo'a agar acara yang diselenggarakan berjalan lancar tidak ada halangan suatu apapun, selanjutnya tahlilani ditutup dengan makan bersama-sama.

Pagelaran Tari Topeng

Setelah tahlilan dan makan bersama selesai, di adakan pentas tari topeng, karena tari topeng adalah khas kebudayaan Cirebonan dan salah satunya adalah tari topeng panji khas Slangit. Perlu diketahui tari topeng

adalah salah satu media dari Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam di wilayah pesisir Jawa Barat.

Dalam beberapa tahun terakhir para generasi muda masyarakat desa slangit mulai berinovasi pada bagian ini, mereka mengkolaborasikan dengan budaya lain seperti melakukan kolaborasi tari antara tari topeng dengan tari naga liong dari budaya masyarakat Tionghoa.

Ider-ideran

Ider-ider dalam bahasa Indonesia memiliki arti berkeliling, maksud dari ider-ider adalah membawa semua sesajen dan tumpukan padi yang disimbolkan sebagai jelmaan dewi sri keliling desa Slangit dengan rute yang telah ditentukan. Bukan hanya itu saja, biasanya masyarakat ikut berpartisipasi dengan membuat ogoh-ogoh dari bambu yang dilapisi kertas kemudian dicat. Banyak sekali *ogoh-ogoh* yang akan mengikuti *ider-ideran*, karena ogoh-ogoh bukan hanya dari masyarakat desa Slangit saja melainkan masyarakat desa tetangga juga mengikuti seperti dari desa Kreo, Desa Jemaras Lor, dan Desa Jemaras Kidul.

Wayang kulit

Setelah ider-ideran, acara wayang kulit adalah penutup dari tradisi upacara *Mapag sri*. Pagelaran wayang kulit sendiri akan diadakan di balai desa Slangit semalaman. Arti dari wayang sendiri adalah bayang atau lebih jelasnya bayangan, sehingga wayang memiliki arti permainan bayangan yang mengandung cerita. Dahulu wayang mengambil relief-relief candi sebagai dasar bentuknya, yang kemudian digabungkan dengan cerita leluhur atau dewa dewi (Mertosedono, 1986).

Pada awalnya wayang digunakan sebagai upacara keagamaan oleh orang Jawa, tidak heran hampir semua upacara adat Jawa berskala besar terdapat pagelaran wayang pada malam hari, seperti *Mapag sri*. Kemudian wayang mengalami akulturasi setelah ajaran agama Islam datang yang dipelopori oleh Sembilan Wali. Wayang beralih fungsi menjadi media dakwah akan tetapi lakon dan ceritanya tetap sama meski ditambahi ajaran Islam (Amir, 1991).

Nilai-nilai Toleransi dalam Upacara *Mapag sri*

Upacara *Mapag sri* sebagai produk sosial dari kehidupan masyarakat desa Slangit pasti memiliki nilai-nilai kemanusiaan, salah satunya adalah nilai toleransi. Berikut adalah penjabaran mengenai nilai-nilai toleransi seperti apa yang terkandung dalam upacara *mapag sri* (Rosyad et al., 2021).

Mengakui Hak Setiap orang

Salah satu nilai toleransi adalah mengakui bahwa setiap orang memiliki hak-haknya yang harus kita penuhi, seperti memiliki hak untuk berpendapat dan berekspresi tanpa harus melihat latar belakang suku, budaya ataupun agama.

Dalam tradisi *mapag sri* terdapat acara ider-ideran, dalam tahapan tersebut setiap orang boleh berpartisipasi untuk memeriahkannya. Sebagian masyarakat luar desa pun ikut turun memeriahkannya dengan membuat sebuah ogoh-ogoh sesuai dengan kreatifitas masing-masing, ada juga yang memeriahkannya dengan seni tari seperti tari topeng, barong sai ataupun tarian naga liong.

Meskipun berbeda kebudayaan, akan tetapi masyarakat desa Slangit paham, bahwa siapa saja memiliki hak untuk berpartisipasi dalam memeriahkan tradisi *mapag sri* tanpa harus ada sentimen budaya dan agama.

Menghormati keyakinan orang lain

Dalam pelaksanaan upacara adat *Mapag sri* tentu masih terjadi sebuah dialektika, realitanya pendapat mengenai *mapag sri* sendiri beragam, ada yang meyakini bahwa *Mapag sri* hanyalah sebuah ritual kebudayaan dan harus dilestarikan, disisi lain ada juga yang berpendapat bahwa ritual *mapag sri* merupakan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Para tokoh masyarakat dan pemerintah desa Slangit paham akan hal ini, oleh karena itu sebelum melakukan upacara *mapag sri* dilakukan tahapan yang bernama *Rempugan* atau bermusyawarah. Fungsi dari *Rempugan* ini selain menetapkan hari pelaksana dan tempat juga membahas mengenai opini masyarakat yang pro dan kontra dalam pelaksanaan upacara *Mapag sri*.

Semua tokoh agama, budaya, pemuda dan pemerintah desa Slangit bermusyawarah dan menyamakan persepsi mengenai upacara *mapag sri*, sehingga dapat terlaksana tanpa adanya penolakan yang keras dari sebagian masyarakat.

Setuju dalam perbedaan

Poin yang terakhir adalah setuju dalam perbedaan, setelah dilakukan konsolidasi kearifan lokal yakni *Rempugan* upacara *mapag sri* tetap dilaksanakan. Ini menjadi bukti bahwa *mapag sri* adalah representasi dari identitas masyarakat desa Slangit yang masih kuat secara adat, penolakan yang dilakukan memiliki dasar dan argumentasi begitu juga dengan yang mendukung, akan tetapi semua dapat menghargai pendapat yang berbeda.

Mapag sri dilaksanakan masyarakat desa Slangit karena sudah menjadi Identitas mereka sebelum Agama Islam datang, kemudian para wali hadir mengkombinasikannya dengan ajaran agama Islam, sehingga terjadilah akulturasi yang sehat tanpa menghilangkan salah satunya.

Itulah nilai-nilai toleransi yang ada dalam upacara *mapag sri* di Desa Slangit, semua orang boleh bereksresi sesuai dengan keinginannya asal tidak melanggar norma-norma yang berlaku, siapapun boleh berpartisipasi dalam memeriahkan upacara *mapag sri* tanpa harus memandang latar belakang, agama, suku dan budaya.

KESIMPULAN

Ritual upacara *mapag sri* merupakan salah satu contoh kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai toleransi didalamnya, selama bertahun-tahun masyarakat Desa Slangit sudah mengenal nilai-nilai toleransi, bagaimana menghargai, menerima, dan setuju dalam perbedaan. Melalui tradisi *mapag sri* kita dapat melihat kerukunan masyarakat meskipun dalam ruanglingkup kehidupan bermasyarakat. Tentu masih banyak kearifan lokal atau tradisi lainnya yang memiliki nilai-nilai toleransi di dalamnya, karena suatu kebudayaan muncul bukan dalam waktu yang sebentar, melainkan ada dialektika kebudayaan yang berlangsung selama bertahun-tahun. Dialektika yang terjadi tentu melalui pro dan kontra, sehingga pada saat itulah nilai-nilai toleransi terbentuk untuk saling berkompromi salah satu produknya adalah upacara *Mapag sri* di Desa Slangit.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, H. (1991). *Nilai-nilai etis dalam wayang*. Pustaka Sinar Harapan.
- Anshori. (2012). *Pendidikan Islam Transformatif*. Referensi.
- Deddy, M. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Falikhah, N. (2017). Santet dan Antropologi Agama. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(22).
- Jayanti, E. (2015). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Mapag Dewi Sri untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Konsep Ekosistem di MAN Cirebon 1*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Lail, S. (2017). *Makna ritual Minggu Kliwon Syekher Mania terhadap pembentukan akhlak masyarakat: studi di Desa Grojogan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mertosedono, A. (1986). *Sejarah wayang: asal usul, jenis dan cirinya*. Dahara Prize.
- No, U.-U. (32 C.E.). *Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup*.
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rakhmat, D. M. D. (2019). *Studi ritual karo budi bagi komunitas kejawen di desa klino kecamatan sekar Bojonegoro*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ramadhan, R. (2017). *Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Panen Padi-Mapagri Sri (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Panen Padi-Mapag Sri Di Desa Ujunggerbang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Lekkas.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. John Wiley & Sons Inc.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Rahman, M. T. (2021). Turning religion from cause to reducer of panic during the COVID-19 pandemic. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6366>



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).